

Analisis Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan

***Analysis of the Empowerment of Tourism Awareness Groups
in Tlemang Village, Ngimbang District, Lamongan Regency***

Rahmad Afri Ramdani, Yuni Lestari

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: rahmad.20040@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: yunilestari@unesa.ac.id

Abstrak

Program Pemberdayaan Desa Wisata merupakan upaya pengembangan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya melalui pengembangan potensi kepariwisataan yang ada pada suatu daerah pedesaan. Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam maupun kebudayaan yang melimpah, sehingga berpeluang untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Observasi awal ditemukan bahwa potensi wisata yang ada di Desa Tlemang belum dapat dimaksimalkan, dikarenakan kurang optimalnya keberadaan pokdarwis serta kurangnya antusias dari masyarakat setempat sehingga tidak ada pergerakan yang dapat memaksimalkan potensi tersebut. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi serta analisis tentang pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata di Desa Tlemang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan dari observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi). Fokus teori penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan *ACTORS* yang memiliki 6 indikator, yaitu *Authority* (Wewenang), *Confidence and Competence* (Rasa Percaya Diri dan Kemampuan), *Trust* (Kepercayaan), *Opportunities* (Peluang), *Responsibilities* (Tanggung jawab), *Support* (Dukungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wewenang sudah diberikan sepenuhnya kepada Pokdarwis Bukit Inggil, namun rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewenangan tersebut hanya bisa dimaksimalkan ketika ada inisiator program saja, sedang dalam internal mereka belum ada yang berperan sebagai inisiator. Rasa percaya diri terhadap kemampuan serta kepercayaan masyarakat terhadap hasil pengembangan Desa Wisata akan muncul dan menghasilkan antusias masyarakat jika ada program pemicu dan pendampingan saja. Antusias dari masyarakat yang belum stabil menyebabkan peluang dari pengembangan Desa Wisata kurang maksimal. Ditambah lagi dengan terbatasnya akses kerjasama dengan pihak luar, sehingga kesulitan dalam mencari dukungan untuk pengembangan Desa Wisata.

Kata kunci: Analisis, Desa Tlemang, Pokdarwis Bukit Inggil.

Abstract

The Tourism Village Empowerment Program is an effort to develop community independence and welfare by utilizing resources through the development of tourism potential in a rural area. Tlemang Village is one of the villages that has abundant natural and cultural potential, so it has the opportunity to be developed into a Tourism Village. Initial observations found that the tourism potential in Tlemang Village has not been maximized, due to the less than optimal existence of pokdarwis and the lack of enthusiasm from the local community so that there is no movement that can maximize this potential. This study is expected to be able to provide a description and analysis of the empowerment of the Tourism Awareness Group in Tlemang Village. This study was conducted using a qualitative descriptive method with triangulation data collection techniques (a combination of observation, interviews, FGDs, and documentation). The focus of this research theory refers to the ACTORS empowerment theory which has 6 indicators, namely Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, Support. The results of the study show that authority has been fully given to Pokdarwis Bukit Inggil, but the sense of responsibility in carrying out this authority can only be maximized when there is a program initiator, while internally there is no one who acts as an initiator. Self-confidence in the ability and trust of the community in the results of the development of the Tourism Village will emerge and produce community enthusiasm if there is a trigger and mentoring program only. The enthusiasm of the community that is not yet stable causes the opportunity for the development of the Tourism Village to be less than optimal. Coupled with limited access to cooperation with external parties, so that it is difficult to find support for the development of the Tourism Village.

Keywords: Analysis, Tlemang Village, Pokdarwis Bukit Inggil.

Pendahuluan

Pengembangan dan pembangunan potensi wisata menjadi destinasi pariwisata dapat mendorong kemajuan pembangunan, menciptakan peluang usaha baru, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (Purnawati, 2021). Dalam upaya mendorong kemajuan kepariwisataan nasional, pemerintah indonesia menerbitkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang didalamnya mengatur tentang pembangunan dan pengembangan potensi wisata menjadi sebuah unit pariwisata secara lengkap.

Pemerintah tidak hanya fokus pada pengembangan sektor pariwisata secara nasional, tetapi juga mendorong pembangunan pariwisata di tingkat daerah. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah diterbitkannya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Desa Wisata. Peraturan ini menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata berbasis desa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya tarik wisata daerah.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang aktif mendukung program Pemberdayaan Desa Wisata tersebut adalah Kabupaten Lamongan. Melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 17 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Lamongan Tahun 2019–2023, disebutkan bahwa salah satu strategi utama dalam meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal adalah dengan mengembangkan desa wisata. Pendekatan ini dianggap efektif untuk menggali kekayaan alam, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki setiap desa, sehingga dapat berkontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar pengembangan inovasi kepariwisataan desa di Kabupaten Lamongan mengadopsi konsep *Community*

Based Tourism (CBT), yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, tetapi juga mendorong keberlanjutan program wisata serta menjadi sarana pelestarian tradisi sosial budaya, sumber daya alam, dan warisan budaya (Pratama, 2019). Secara konseptual, penerapan CBT sangat relevan dalam program Desa Wisata karena menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengambilan keputusan dan pengelolaan. Dengan cara ini, manfaat dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun pelestarian lingkungan dan budaya (Santoso, 2016).

Desa Tlemang, yang terletak di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Potensi ini terlihat dari kekayaan alam, budaya, serta adat istiadat yang masih kuat dan terjaga. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pengembangan potensi wisata di Desa Tlemang masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari belum terkelolanya potensi wisata alam dan budaya secara maksimal. Salah satu penyebab utama kurang optimalnya pengelolaan ini adalah lemahnya peran lembaga pengelola desa wisata, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis Desa Tlemang belum memiliki rencana strategis yang jelas, baik berupa program maupun kegiatan jangka panjang yang terarah, sehingga tidak mampu berfungsi sebagai motor penggerak dan memberi motivasi bagi masyarakat dalam membangun desa wisata. Tidak berfungsinya Pokdarwis sebagai inisiator juga berdampak pada rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata yang dimiliki desa mereka. Akibatnya, masyarakat kurang percaya diri dan tidak memiliki keyakinan bahwa potensi tersebut bisa dikelola untuk memberikan manfaat ekonomi. Kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan ini tentu menjadi hambatan dalam upaya mengembangkan Desa Tlemang sebagai destinasi wisata, sekaligus memperkecil peluang untuk mendapatkan dukungan dari pihak luar, baik dalam bentuk bantuan moril maupun materiil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kondisi nyata di lapangan, khususnya dalam menganalisa peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam upaya pengembangan potensi wisata di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini, digunakan teori pemberdayaan ACTORS yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steven Macaulay. Teori ini mencakup enam aspek penting dalam proses pemberdayaan, yaitu *Authority* (wewenang), *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *Trust* (keyakinan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan). Keenam aspek ini dinilai mampu mendukung kolaborasi antara masyarakat sebagai pelaksana program dan pemerintah sebagai pihak pendukung dalam proses pemberdayaan desa wisata. Kolaborasi yang baik antara kedua pihak diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengembangan desa wisata.

Penelitian dilakukan di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Authority (wewenang)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, wewenang menjadi elemen penting yang memungkinkan masyarakat atau kelompok untuk mengambil bagian aktif dalam proses perubahan sosial. Wewenang ini bukan hanya pemberian tugas, melainkan bentuk kepercayaan yang diberikan tanpa unsur paksaan, sehingga masyarakat dapat berperan sesuai keinginan dan kapasitasnya (Utaminingsih et al., 2020). Dalam pengembangan desa wisata, indikator authority merujuk pada pelimpahan tanggung jawab kepada masyarakat untuk mengelola, merancang, dan mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewenangan dalam pengelolaan Desa Wisata Tlemang telah sepenuhnya diberikan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Ingil. Hal ini diperkuat melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) dan pengukuhan kelembagaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan tidak hanya memberi kewenangan, tetapi juga melakukan pendampingan dalam bentuk pelatihan dan pembinaan guna meningkatkan kapasitas pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Pemberian wewenang ini selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa tepatnya pada Bab 1 Pasal 1 Nomor 12, bahwasannya Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Pemerintah Desa Tlemang juga mendukung penuh pelimpahan wewenang tersebut dengan mendorong kolaborasi Pokdarwis bersama lembaga desa lainnya, seperti BUMDes, PKK, dan Karang Taruna. Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis Bukit Ingil telah memanfaatkan wewenang tersebut melalui sejumlah inisiatif, antara lain pengembangan seni tari, desain batik khas Desa Tlemang, papan informasi wisata, serta pengembangan UMKM. Kegiatan tersebut banyak terinspirasi dan didorong oleh program pembinaan dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), termasuk gagasan pengembangan wisata edukasi, budaya, sejarah, dan ekonomi.

Namun, pasca selesainya pembinaan dari UNESA, Pokdarwis belum mampu secara mandiri mengembangkan atau melanjutkan program-program yang telah dirancang. Tidak adanya inisiator internal yang mampu menyusun kegiatan secara terencana dan tertarget membuat aktivitas pengembangan wisata cenderung stagnan, hanya terfokus pada kegiatan tahunan seperti upacara adat Mendhak Sanggring.

Potensi wisata alam seperti Bukit Setinggil, Sendang Rawu, dan Sendang Keben belum mendapat perhatian lebih lanjut. Ketidaktercapaian program berkelanjutan ini juga menghambat upaya akses bantuan atau dukungan pendanaan, karena tidak ada dasar rencana yang konkret untuk diajukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian wewenang yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan desa bersifat strategis dan mendukung prinsip kemandirian masyarakat. Namun, keberhasilan dalam memaksimalkan wewenang tersebut masih sangat tergantung pada adanya inisiator yang mampu merancang dan mengelola program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan pendampingan dan pembinaan dari pihak luar tetap diperlukan dalam jangka waktu tertentu, hingga masyarakat benar-benar siap menjalankan pengembangan desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

2. *Confidence and Competence (rasa percaya diri dan kemampuan)*

Keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan kesesuaian kemampuan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Ketika program pemberdayaan selaras dengan minat dan kompetensi masyarakat, maka proses pelaksanaannya akan lebih efektif karena mampu menumbuhkan semangat dan mengurangi hambatan psikologis (Utaminingsih et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan di Desa Tlemang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih merasa kurang percaya diri karena menganggap diri mereka tidak memiliki pengalaman atau kemampuan yang memadai dalam bidang kepariwisataan. Meskipun demikian, terdapat keinginan dari masyarakat untuk turut serta dalam pengembangan potensi wisata desa. Kondisi ini membuka peluang untuk melaksanakan program pemberdayaan secara lebih strategis.

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Desa Tlemang bekerja sama dengan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melakukan sosialisasi dan diskusi sadar wisata yang diikuti oleh masyarakat dengan antusias tinggi. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pembentukan ulang Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Inggil, yang kepengurusannya diisi oleh warga Desa Tlemang sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing. Penyesuaian struktur berdasarkan kompetensi ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola kegiatan kepariwisataan, serta mempercepat efektivitas kerja Pokdarwis.

Pelatihan pengelolaan desa wisata juga diberikan oleh mahasiswa KKN UNESA dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan guna meningkatkan kapasitas pengetahuan dan kemampuan anggota Pokdarwis. Pelatihan ini merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan diri masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Septiarti et al. (2024), bahwa pendampingan dalam bentuk sosialisasi, workshop, dan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi serta rasa percaya diri masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan amanat Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 3b, yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan potensi lokal.

Dampak positif dari rangkaian pembinaan ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti aktivasi kesenian, pembuatan batik khas Desa Tlemang, papan informasi wisata, serta pengembangan UMKM. Namun, pasca selesainya pembinaan oleh UNESA, tidak ada lagi pelatihan lanjutan maupun program yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan terhambatnya peningkatan kompetensi serta menurunnya rasa percaya diri masyarakat untuk melanjutkan pengelolaan wisata secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui sosialisasi dan pelatihan terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian tersebut, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan dan program pengembangan yang terencana secara sistematis agar masyarakat Desa Tlemang benar-benar mampu mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

3. *Trust (keyakinan)*

Partisipasi dan antusiasme masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan. Ketika masyarakat terlibat secara sukarela dan aktif, maka peluang untuk mencapai tujuan pemberdayaan akan semakin besar (Sekarrini, 2020). Hal ini juga tercermin dalam hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Masyarakat setempat menyadari potensi wisata yang dimiliki desanya dan memiliki keinginan untuk mengembangkannya. Namun, muncul keraguan terkait efektivitas jika pengelolaan wisata hanya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat tanpa dukungan pihak luar, pasti prosesnya akan memakan waktu lama dan hasilnya tidak akan langsung berdampak pada ekonomi mereka. Sehingga sebagian besar warga lebih memilih mengelola sektor pertanian dan perkebunan yang sudah menjadi mata pencaharian mereka serta mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadi pertimbangan mereka untuk melakukan pembangunan sektor pariwisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Tlemang adalah rendahnya tingkat kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap keberhasilan pengelolaan wisata secara mandiri. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Desa bersama peneliti dan mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menginisiasi pertemuan yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan wisata jangka panjang, serta meyakinkan bahwa partisipasi kolektif tidak akan mengganggu aktivitas utama mereka.

Dari pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023 tersebut, kepercayaan masyarakat mulai tumbuh, ditandai dengan terbentuknya Pokdarwis Bukit Inggil sebagai kelembagaan pengelola wisata. Pokdarwis ini kemudian mendapatkan pengesahan melalui Surat Keputusan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Seiring berjalannya waktu, mulai muncul berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti pengembangan kesenian, pengembangan UMKM, dan perawatan potensi alam desa. Kondisi ini mendukung

temuan Utami (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat adalah bagian dari modal sosial penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Namun kondisi tersebut tidak bertahan lama karena kepercayaan tersebut belum sepenuhnya stabil. Setelah selesainya pendampingan dari UNESA, tidak ada aktivitas pengembangan yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan menurunnya antusiasme masyarakat, hingga pada akhirnya kepercayaan yang sempat tumbuh pun kembali melemah. Pengembangan pariwisata pun belum ada kelanjutan lagi karena tidak ada inisiatör yang mendorong keberlanjutan kegiatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan dari pihak eksternal seperti UNESA memang mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap potensi wisata desa. Namun, ketiadaan aktor internal yang berperan sebagai penggerak menyebabkan kepercayaan tersebut tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pemberdayaan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan sangat diperlukan agar masyarakat dapat secara mandiri melanjutkan pembangunan desa wisata dan mewujudkan Desa Tlemang sebagai desa wisata yang berdaya saing.

4. *Opportunities (peluang),*

Peluang merupakan salah satu aspek penting yang menentukan arah dan keberhasilan suatu program pemberdayaan. Utaminingsih et al. (2020) menyatakan bahwa peluang dapat terbentuk ketika terdapat potensi yang bisa dikembangkan, serta dukungan dan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap program yang dilaksanakan. Ketika kedua faktor ini berjalan seiring, proses pemberdayaan akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, ditemukan berbagai potensi yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Potensi alam yang dimiliki desa ini antara lain Bukit Inggil yang menyuguhkan panorama alam indah, dua sumber mata air alami yang masih aktif yaitu Sendang Rawu dan Sendang Keben, serta situs sejarah Makam Ki Buyut Terik yang dihormati sebagai tokoh sesepuh desa. Salah satu bentuk nyata pembangunan berbasis potensi ini adalah pendirian cungkup pada makam tersebut serta pengembangan Taman Ki Buyut Terik di sekitarnya.

Selain potensi alam, Desa Tlemang juga memiliki kekayaan budaya yang khas dan berdaya tarik tinggi, yaitu tradisi tahunan Upacara Adat Mendhak Sanggring. Upacara ini menjadi identitas budaya yang tidak dimiliki daerah lain, menjadikannya sebagai keunikan tersendiri yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

Keberadaan potensi tersebut diperkuat dengan pengakuan resmi dari pemerintah. Tradisi Mendhak Sanggring telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takhbenda Indonesia pada tahun 2021, dan pada tahun 2023 Desa Tlemang menerima penghargaan sebagai Desa Wisata Binaan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Dukungan serupa juga datang dari Bupati Lamongan yang secara langsung mendorong

pengembangan desa wisata saat menghadiri upacara adat tersebut pada 2 Januari 2022.

Namun, potensi yang dimiliki belum cukup apabila tidak disertai dengan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Tlemang, bersama dengan peneliti dan mahasiswa KKN Universitas Negeri Surabaya, melaksanakan berbagai program seperti sosialisasi, diskusi, pelatihan, serta pembentukan kelembagaan pengelola desa wisata melalui Pokdarwis Bukit Inggil. Upaya ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri masyarakat terhadap kemampuan mereka dalam mengelola kepariwisataan.

Meski demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat belum sepenuhnya stabil. Partisipasi cenderung menurun setelah program pendampingan selesai, menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat masih sangat bergantung pada keberadaan inisiator atau fasilitator dari luar. Hal tersebut menegaskan pentingnya pembinaan dan pendampingan untuk pengembangan pariwisata Desa Tlemang secara berkelanjutan.

Di sisi lain, aspek pendanaan juga menjadi tantangan. Meskipun Pokdarwis Bukit Inggil telah memiliki legalitas hukum melalui SK dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan, belum ada program terstruktur yang dirancang sebagai dasar pengajuan anggaran. Padahal, keberadaan dokumen perencanaan seperti Rencana Anggaran Biaya (RAB) sangat penting untuk membuka akses terhadap sumber dana, baik dari dana desa, hibah pemerintah, maupun pihak swasta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator Peluang (*Opportunities*) dalam pengembangan Desa Wisata Tlemang telah terpenuhi dari sisi potensi alam dan budaya yang dimiliki. Antusiasme masyarakat juga menunjukkan tren positif meskipun belum konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan keberadaan inisiator yang mampu mendorong partisipasi aktif, serta program-program yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Di samping itu, dukungan anggaran menjadi elemen penting yang harus dipersiapkan melalui penguatan perencanaan program berbasis kebutuhan, agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

5. *Responsibilities (tanggung jawab)*

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga pada bagaimana program tersebut dikelola dengan komitmen dan tanggung jawab oleh pelaksana. Dalam teori ACTORS, tanggung jawab (*Responsibilities*) merujuk pada keseriusan pihak pelaksana dalam menjalankan perannya untuk mencapai perubahan jangka panjang (Utaminingsih et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa pada awalnya, kelembagaan pengelola pariwisata desa, yaitu Pokdarwis, belum mampu menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Struktur keanggotaan belum lengkap, dan belum ada program kerja yang dirancang secara konkret. Untuk mengatasi permasalahan ini, Pemerintah Desa Tlemang bersama peneliti dan mahasiswa KKN Universitas Negeri Surabaya melakukan reorganisasi kelembagaan dengan membentuk Pokdarwis Bukit

Inggil, yang disusun dari masyarakat lokal berdasarkan kemampuan dan minatnya.

Maksud dari keterlibatan masyarakat dalam struktur kelembagaan bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap pengembangan desa wisata. Ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari proses perubahan, maka komitmen dan tanggung jawab akan tumbuh secara alami. Hal ini sejalan dengan (Santoso, 2016) yang menekankan tentang pentingnya membangun rasa tanggung jawab dalam diri masyarakat terhadap pengembangan wilayah mereka.

Setelah reorganisasi, beberapa program mulai dilaksanakan, seperti aktivasi sanggar tari, pelatihan batik khas Desa Tlemang, dan pengembangan UMKM yang turut serta dalam kegiatan bazar di tingkat kabupaten. Kegiatan ini menunjukkan adanya tanggung jawab kelembagaan yang mulai terbentuk, sekaligus menjadi implementasi dari Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022, tepatnya pasal 21a, yaitu dengan mengembangkan atraksi yang berbasis alam, budaya dan/atau kreatif, dengan tetap mempertahankan potensi lokal 130 sebagai daya tarik utama, serta pasal 21e yaitu dengan menumbuhkan industri kecil dan menengah skala lokal agar dapat berperan dalam pemberdayaan Desa Wisata.

Namun, kondisi tersebut tidak berlanjut secara konsisten. Hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2024 menunjukkan bahwa pasca selesaiya pendampingan oleh Universitas Negeri Surabaya, tidak ada tindak lanjut program yang signifikan. Belum ada program atau aktivitas yang terencana dan tertarget, kesenian juga masih *stuck* di pengembangan sanggar tari saja, belum ada aktivasi lainnya. Perencanaan program pengembangan wisata yang sudah dikelompokkan dan dirancang sebelumnya seperti wisata edukasi, wisata budaya, wisata sejarah, legenda, dan spiritual, serta wisata ekonomi melalui pengembangan UMKM juga belum ada tindak lanjut untuk dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukan bahwa setelah pembinaan yang dilakukan oleh Universitas Negeri Surabaya selesai dilaksanakan, tupoksi Pokdarwis Bukit Inggil untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata di Desa Tlemang belum mampu dilaksanakan secara tanggung jawab dan konsisten.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata mampu menumbuhkan tanggung jawab kolektif, setidaknya selama proses pendampingan berlangsung. Namun, ketergantungan terhadap pihak eksternal sebagai inisiator masih tinggi, yang menyebabkan kurangnya keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan jangka panjang dan penguatan kelembagaan agar Pokdarwis Bukit Inggil dapat mengelola potensi pariwisata Desa Tlemang secara mandiri dan berkelanjutan.

6. *Support (dukungan)*

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis yang menempatkan masyarakat sekitar sebagai subjek utama pembangunan. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat agar mampu mengelola potensi yang ada demi perbaikan taraf hidup secara berkelanjutan (Setiadi & Pradana, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang mencakup unsur pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dukungan ini idealnya

bersifat kolaboratif dan tidak didominasi oleh satu pihak, sehingga seluruh elemen dapat berkontribusi secara proporsional (Utaminingsih et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, ditemukan bahwa proses pengembangan desa wisata di wilayah ini telah mendapatkan dukungan yang cukup signifikan dari berbagai pihak. Salah satu bentuk dukungan awal datang dari Pemerintah Kabupaten Lamongan, yang ditunjukkan melalui dorongan langsung Bupati Lamongan saat menghadiri Upacara Adat Mendhak Sanggring pada 2 Januari 2022. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan bahwa Desa Tlemang memiliki kekayaan budaya yang layak dikembangkan sebagai desa wisata unggulan.

Selain dukungan moral, pengakuan formal juga diberikan melalui penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Penghargaan ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi, tetapi juga dorongan simbolik agar masyarakat Desa Tlemang semakin termotivasi mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.

Berangkat dari dorongan dan penghargaan yang diperoleh Desa Tlemang. Pemerintah Desa Tlemang mendapatkan dukungan dalam bentuk kerjasama dari Universitas Negeri Surabaya khususnya dari program studi D4 Administrasi Negara. Pada 9 Juni 2023, UNESA menjalin kerja sama dengan Pemerintah Desa Tlemang untuk menjadikan desa ini sebagai desa binaan dalam konteks pengembangan desa wisata. Sebagai tindak lanjut, Pada tanggal 30 Agustus 2023, dua kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dikirim untuk membantu proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam hal penguatan kelembagaan dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM). Hasil kerja sama ini terlihat pada proses reorganisasi Pokdarwis yang semula belum aktif, hingga akhirnya terbentuk secara struktural dengan nama Pokdarwis Bukit Inggil, yang seluruh anggotanya berasal dari masyarakat lokal. Kehadiran Pokdarwis yang aktif dan legal secara hukum memberikan fondasi kuat bagi pengembangan wisata berkelanjutan.

Ditengah program Pemberdayaan Desa Wisata yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Tlemang dan Universitas Negeri Surabaya, muncul dukungan lagi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan yang memberikan Surat Keputusan resmi kepada Pokdarwis Bukit Inggil. Legalitas ini memperkuat posisi Pokdarwis sebagai mitra strategis pemerintah dalam pembangunan sektor pariwisata desa. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi juga diberikan sebagai bentuk peningkatan kapasitas kelembagaan.

Dukungan yang diberikan oleh Universitas Negeri Surabaya melalui pembinaan, serta oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan, telah berhasil meningkatkan potensi wisata dan pengembangan SDM di Desa Tlemang. Namun sangat disayangkan, peneliti menemukan bahwa inisiatif dari Pokdarwis dan Pemerintah Desa Tlemang masih terbatas, terutama dalam menjalin kemitraan lanjutan setelah berakhirnya pembinaan dari UNESA. Meskipun sudah memiliki legalitas dan potensi wisata yang cukup kuat, belum terdapat langkah strategis seperti penyusunan proposal, pencarian dana, atau

kerja sama dengan pihak swasta dan lembaga pendukung lainnya. Padahal, dengan legalitas yang dimiliki, Pokdarwis memiliki peluang besar untuk mengakses berbagai bentuk dukungan, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun mitra swasta.

Keterbatasan inisiatif tersebut berdampak pada stagnasi program pasca pembinaan. Beberapa potensi yang sebelumnya mulai dikembangkan, seperti sanggar seni, produksi batik lokal, dan pengembangan UMKM, tidak mengalami perkembangan signifikan setelah berakhirnya keterlibatan pihak eksternal. Hal ini menunjukkan pentingnya kesinambungan pembinaan dan perlunya peningkatan kemandirian dari lembaga pengelola wisata lokal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi terkait telah memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan awal desa wisata di Desa Tlemang. Namun untuk mewujudkan pengembangan yang berkelanjutan, diperlukan upaya proaktif dari Lembaga pengelola lokal dalam memperluas jaringan kerja sama dan mengakses sumber daya pendukung. Keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga pada komitmen dan inisiatif internal masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri dan bertanggung jawab.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengembangan Desa Wisata Tlemang dengan menggunakan pendekatan teori *ACTORS (Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support)*, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat telah menunjukkan kemajuan signifikan, khususnya pada tahap awal melalui pelimpahan wewenang dan dukungan kelembagaan. Keterlibatan Pokdarwis Bukit Inggil sebagai lembaga pengelola desa wisata disertai dengan legalitas formal dan program pembinaan dari Universitas Negeri Surabaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kompetensi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Namun demikian, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya berkelanjutan. Ketergantungan terhadap inisiator eksternal masih tinggi, dan belum terbentuk sistem pengelolaan internal yang mampu merancang serta melaksanakan program secara mandiri dan konsisten. Potensi wisata yang besar dan dukungan kelembagaan yang kuat belum diimbangi dengan keberlanjutan aktivitas pengembangan dan strategi pemanfaatan peluang, seperti akses terhadap pendanaan maupun perluasan jejaring kerja sama.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pengelolaan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan, diperlukan strategi pemberdayaan jangka panjang melalui penguatan kapasitas kelembagaan lokal, peningkatan kemandirian masyarakat, serta pembangunan sistem kerja yang terencana dan terstruktur. Keterlibatan berkelanjutan dari pihak eksternal tetap dibutuhkan dalam tahap transisi, namun pada akhirnya, desa harus mampu mengelola dan mengembangkan potensi wisatanya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Referensi

- Santoso, W. M. (2016). ILMU SOSIAL DI INDONESIA. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sekarrini P. A. (2020). PERAN KOMUNITAS PECINTA HIDROPONIK SURABAYA (PHS) DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG HIDROPONIK DI POJOK KEBUN GEMAH RIPAH SURABAYA. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya, 9(1). <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>.
- Septiarti, S. W., Candra, K. I., Marpaung, A. H., Wafiroh, N., Matdoan, S., Trissianti, F. A. D., Ningrum, I. H. (2024). PENDAMPINGAN MASYARAKAT. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PROGRAM DESA WISATA GENILANGIT DI KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN. Publika, 10(3), 881-894. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p881-894>.
- PERATURAN DAERAH KABUPATEN LAMONGAN NOMOR 17 TAHUN 2019 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019–2023.
- PERATURAN DAERAH PROVINSI JAWA TIMUR NOMOR 4 TAHUN 2022 TENTANG PEMBERDAYAAN DESA WISATA.
- Pratama, M. P. N. (2019). PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN LAMONGAN DI BIDANG PARIWISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM. Jurnal Geografi, 1-8. https://www.researchgate.net/publication/345804479_JURNAL_GEOGRAFI_Pengembangan_Wilayah_Kabupaten_Lamongan_di_bidang_Pariwisata_berbasis_Community_Based_Tourism.
- Purnawati, L. (2021). PEMBENTUKAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DAN PENGEMBANGAN WISATA DI PANTAI GEMAH. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 14(2), 293-307. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v14i02.372>.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN.
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). FEMINISASI KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERSPEKTIF SOSIOPSIKOLOGIS. Malang: UB Press.